

Internalisasi Nilai-Nilai Patriotisme Pada Pembelajaran Sejarah Di MAN 1 Kerinci

Mhd Asria Syah¹, Wahidul Basri²

^{1,2}Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
asriansyah490@gmail.com

ABSTRACT

This research departs from the fact that students' understanding of the values of patriotism is still weak, one of the influential causes is the advancement of technology and information so as to make various information easily accessible by students without being filtered out at all. The purpose of this study was to find out how to instill the values of patriotism in history learning at MAN 1 Kerinci. This type of research is a qualitative research with a descriptive nature. The results of the study show that the inculcation of patriotic values in history learning has been integrated into the subject matter and all learning activities which include three stages, namely opening activities, core activities and closing activities combined using various models, methods and various media which indirectly develop student behavior that reflects the values of patriotism. The cultivation of patriotism values uses habituation, emotional, functional and exemplary approaches. The values of patriotism instilled by the teacher during history learning include courage, self-sacrifice, discipline, hard work, cooperation and never give up. Supporting factors in planting are the use of varied learning models, methods and media as well as the existence of extracurricular activities and the inhibiting factor is the lack of material reinforcement regarding patriotism values carried out by history teachers.

Keywords: *Instilling values, patriotism, self-sacrifice, never giving up, history learning*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai patriotisme masih lemah, salah satu penyebab yang berpengaruh yaitu kemajuan teknologi dan informasi sehingga membuat berbagai informasi mudah di akses oleh peserta didik tanpa tersaring sedikitpun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah telah diintegrasikan kedalam materi pelajaran dan seluruh kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dikombinasikan dengan menggunakan berbagai model, metode dan media yang beragam yang secara tidak langsung mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai patriotisme. Penanaman nilai-nilai patriotisme menggunakan pendekatan pembiasaan, emosional, fungsional dan keteladanan. Nilai-nilai patriotisme yang ditanamkan guru pada saat pembelajaran sejarah meliputi keberanian, rela berkorban, disiplin, kerja keras, kerja sama dan pantang menyerah. Faktor pendukung dalam penanaman ialah penggunaan model, metode dan media pembelajaran yang bervariasi serta dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dan faktor penghambat masih kurang adanya penguatan materi mengenai nilai-nilai patriotisme yang dilakukan oleh guru sejarah.

Kata kunci: Penanaman nilai-nilai, patriotisme, rela berkorban, pantang menyerah, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting dalam suatu negara yang dibangun berdasarkan sumber daya manusia yang kemudian dijadikan sebagai cermin peradaban bagi suatu bangsa. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional merupakan suatu pendidikan atau pengajaran yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional memberikan gambaran bagaimana seharusnya manusia yang diharapkan dan yang dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai karakter bangsa yang ada di sekolah dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sekolah pada hakikatnya mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam kehidupan, sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada peserta didik agar terhindar dari jeratan negatif media informasi (Munib Achmad, 2004). Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media informasi tersebut sekolah selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi serta keterampilan berpikir kreatif juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Pembelajaran sejarah memiliki peran sangat penting dalam penanaman nilai-nilai di sekolah terutama pada penanaman nilai patriotisme. Penanaman nilai adalah sebuah tindakan dan perilaku yang berada di dalam suatu ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Chabib Thoha, 2000). Dalam pendidikan formal, penanaman nilai patriotisme terjadi melalui kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, penanaman nilai patriotisme dapat diberikan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, diantara lingkungan tersebut, sekolah dianggap paling efektif dalam penanaman nilai patriotisme. Menurut falsafah pengajaran Ki Hajar Dewantara disebut dengan “Trilogi Kepemimpinan” yang meliputi Ing Ngarso Sung Tulodo yaitu di depan memberi contoh, Ing Madyo Mangun Karso, yaitu di tengah memberi dorongan, dan Tut Wuri Handayani, yaitu memberi pengaruh dari belakang (Boentarsono, 2012). Melalui konsep pengajaran ini dijelaskan bahwa guru merupakan panutan dan peserta didik dapat mengikuti teladan, sehingga berperan penting dalam pelaksanaan penanaman nilai. Guru harus mampu menggerakkan minat dan perhatian peserta didik agar dapat membentuk karakter yang baik bagi dirinya. Karakter adalah sikap yang tertanam dalam jiwa dan dengan sifat ini seseorang dapat dengan mudah mengirimkan sikap, tindakan dan kejadian spontan (Daryanto dan Suryatri Darmian. 2013).

Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air kepada bangsa dan negara (Hartono Kasmadi 1996). Oleh karena itu dengan melihat tujuan pembelajaran sejarah yang berperan menyadarkan kembali peserta didik terhadap proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu untuk membangun perspektif dan kesadaran sejarah untuk menemukan, memahami serta menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa sekarang dan masa depan di tengah perkembangan globalisasi, dan sebagai acuan dalam rangka membangun sebuah persatuan bangsa yang perlu di ajarkan kepada peserta didik sejak dini (Lionar & Mulyana, 2020). Nilai patriotisme harus tumbuh dan berkembang dalam jiwa generasi muda terkhususnya di kalangan peserta didik, melalui pembelajaran sejarah nilai-nilai patriotisme dapat ditumbuhkembangkan karena nilai patriotisme yang terkandung di dalam pembelajaran sejarah ialah cinta terhadap negara dan menghargai jasa para pahlawan bangsa. Melalui pembelajaran sejarah di sekolah di harapkan peserta didik dapat meneladani, mencontoh bentuk perjuangan tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional Indonesia. Nilai perjuangan tokoh-tokoh bangsa saat ini penting sekali untuk dipelajari dan dijunjung tinggi dengan penuh kebanggaan serta diamalkan dalam berbagai macam bentuk kegiatan-kegiatan kehidupan sehari-hari dalam menumbuhkan nilai-nilai patriotisme peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti di MAN 1 Kerinci, terlihat dari motto madrasah BERMARTABAT: Bersih, Elegan, Rapi, Mandiri, Amanah, Relegius, Terampil, Aktual, Bijak, Aman, Tertib. Motto madrasah tersebut yang secara tidak langsung menjunjung nilai-nilai pendidikan karakter agar terlaksana di dalam lingkungan sekolah. Tidak hanya itu di lingkungan sekolah juga ada kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Pik-R, OSIM, Paskibra, Rohis dan lain sebagainya yang juga mendukung pelaksanaan penanaman nilai di lingkungan sekolah.

Nilai Patriotisme sangat diperlukan dalam kelangsungan suatu negara, terutama untuk saat ini dengan melihat kemajuan teknologi dan informasi sehingga membuat berbagai informasi mudah di akses oleh peserta didik tanpa tersaring sedikitpun, oleh karena itu diperlukannya upaya-upaya untuk meningkatkan semangat patriotisme pada generasi muda terutama pelajar Indonesia sebagai penerus bangsa, salah satu caranya adalah melalui pendidikan di sekolah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian sejenis diantaranya yaitu penelitian Abdul Karim Dosen FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman dengan judul *Peranan Guru PKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Patriotisme Kepada Peserta Didik*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai nilai-nilai Patriotisme. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada penanaman nilai-nilai patriotisme dalam pembelajaran sejarah (Abdul Karim 2014) . Selanjutnya oleh Ateng Rasihudin guru Sejarah SMA Negeri 2 Karawang dengan judul “Menanamkan Nilai-Nilai Kesejarahab Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Puisi Kepahlawanan”. Penelitian ini sangatlah relevan dengan peneliti yang akan lakukan mengenai kesejarahaan. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada penanaman nilai-nilai patriotisme (Rasihudin, A. 2019). Berdasarkan pemaparan di atas maka fokus penelitian ini membahas tentang

penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah dan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memakai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang di mana dari hasil yang diperoleh oleh peneliti merupakan gambaran penanaman nilai-nilai patriotisme pada kegiatan pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci. Pemilihan informan yang peneliti lakukan dengan purposive sampling, yaitu untuk informan peneliti tentukan sendiri, sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati keadaan yang terjadi di lapangan dan bisa untuk mengumpulkan data sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling karena dengan itu bisa memandu peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti memperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga jenis observasi yang peneliti gunakan yakni observasi partisipasi pasif yaitu peneliti mengamati secara langsung seluruh kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya teknik wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara mendalam agar bisa memperoleh informasi yang sedetail mungkin yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari seseorang yang sebelumnya telah disesuaikan dengan kondisi lapangan dan tetap fokus pada data yang dibutuhkan yang sebelumnya telah dirumuskan (Joko Subagyo, 2006).

Peneliti melakukan wawancara kepada 3 guru sejarah, wakil kepala sekolah dan peserta didik. Selanjutnya penelitian dokumen adalah data untuk menemukan dan mengumpulkan hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, transkrip, agenda (Arikunto, 2006). Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi data yang di mana peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber data yang ada. Dalam hal ini peneliti sekaligus menguji kredibilitas data dengan menerapkan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap analisis data adalah peneliti merangkum temuan-temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang dianggap penting yang kemudian setelah hasil penelitian dirangkum, peneliti melakukan analisis deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data penelitian, maka dilanjutkan dengan penjelasan hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah.

A. Penanaman Nilai-Nilai Patriotisme Pada Pembelajaran Sejarah Di MAN 1 Kerinci

Nilai-nilai patriotisme telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Adapun kegiatan pembelajaran terdiri atas beberapa tahap meliputi:

1. Kegiatan Pembuka

Pada saat kegiatan pembuka guru sejarah terlebih dahulu menyiapkan kondisi kelas dan peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan maksimal. Hal ini terlihat dari kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru sejarah dengan terlebih dahulu meminta ketua kelas untuk memimpin do'a kemudian dilanjutkan dengan pengisian daftar hadir, sebelum memulai pembelajaran terlihat guru meminta peserta didik untuk merapikan tempat duduk dan mengambil sampah yang ada di sekitar bangku. Setelah itu guru sejarah langsung menyampaikan pokok bahasan materi pada hari itu dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 03/3/2022, peneliti mewawancarai ibuk Y yang merupakan guru sejarah untuk menanyakan mengenai kegiatan awal pembelajaran. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa pada kegiatan pembuka, guru sejarah menyiapkan kondisi peserta didik terlebih dahulu sebelum memasuki materi pembelajaran Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan, ternyata pada kegiatan pembuka, penanaman nilai-nilai patriotisme yang dilakukan oleh guru terlihat sama saja, nilai-nilai patriotisme yang ditanamkan yaitu disiplin yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh guru sejarah dengan menyiapkan kondisi kelas dan peserta didik semaksimal mungkin sebelum memulai pembelajaran. Dalam penanaman nilai-nilai patriotisme guru sejarah menggunakan pendekatan kebiasaan dengan membiasakan peserta didik sebelum memulai pembelajaran untuk bisa disiplin dalam segala hal agar pembelajaran bisa berjalan dengan kondusif nantinya. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan (Ramayulis 2011). Hal itu merupakan upaya penanaman nilai-nilai patriotisme pada kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru sejarah.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti di kelas yang diampu oleh Ibuk Y, sebelum memasuki materi pembelajaran Ibuk Y terlebih dahulu menanyakan kabar peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang telah di tulis di papan tulis, setelah itu Ibuk Y memberikan tugas kelompok untuk mencari tahu apa saja kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dan perkembangannya. Setelah itu peserta didik diminta untuk membagikan kelompok, dalam 1 kelompok terdiri dari 4 orang saja dan mempunyai ketua dalam kelompok tersebut. Setelah itu setiap peserta didik duduk secara berkelompok dengan kelompoknya masing-masing dan mengumpulkan data baik itu melalui buku atau internet, kemudian membuat laporan diskusi bersama anggotanya. Terlihat juga ketika peserta didik diminta untuk mencari materi pelajaran di internet, Ibuk Y memberikan bantuan bagi peserta didik yang tidak memiliki kuota internet. Kemudian peserta didik mengumpulkan data dan menulis sebagai hasil laporan diskusi, kemudian dilanjutkan dengan presentasi di depan kelas dan peserta didik yang lainnya mendengarkan, bertanya, dan bisa juga menjawab pertanyaan seandainya teman yang maju ke depan tidak bisa menjawab. Ketika penyampaian hasil diskusi, ada peserta didik yang

tidak bisa menjawab atau menjawab pertanyaan kurang tepat sehingga membuat ada beberapa peserta didik lainnya yang mengolok-olok dan mentertawakan. Melihat hal itu, Ibuk Y memberikan bimbingan kepada peserta didik agar bisa menjawab dengan tepat, serta memerintahkan peserta didik lainnya untuk membantu menjawab pertanyaan yang diberikan. Ibuk Y memberikan apresiasi terhadap jawaban peserta didik ketika menjawab pertanyaan teman nya pada saat melakukan diskusi.

Kegiatan inti pembelajaran yang demikian menjadikan peserta didik dapat lebih aktif saat pembelajaran dan berani mengemukakan pendapat saat berdiskusi, dengan menggunakan metode diskusi pada saat pembelajaran secara tidak langsung guru sejarah mengembangkan sikap berani dan kerja sama peserta didik, hal itu merupakan cerminan dari nilai-nilai patriotisme yang telah diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran sejarah. Hal itu tidak jauh berbeda dengan susunan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya telah dipersiapkan dalam rpp, dalam rpp tersebut terlihat bahwa guru sejarah menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran discovery learning dan juga menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 03/3/2022, peneliti mewawancarai ibuk Y yang merupakan guru sejarah untuk menanyakan mengenai kegiatan inti pembelajaran. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa selama kegiatan inti guru sejarah sebelumnya telah terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar dan juga mempersiapkan rpp. Hasil pengamatan dan wawancara pada mata pelajaran sejarah yang diampu oleh Ibuk Y, bahwa pada kegiatan inti guru sejarah menggunakan model pembelajaran discovery learning dengan menggunakan pendekatan saintifik yang berpusat kepada peserta didik kemudian diikuti dengan menggunakan metode diskusi yang diselingi juga dengan menggunakan metode ceramah. Hal itu merupakan pembelajaran langsung yang semua kegiatan-kegiatan selama pembelajaran telah disusun terlebih dahulu. Namun dengan demikian secara tidak langsung guru sejarah mengembangkan sikap berani dan kerja sama peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran, hal itu merupakan upaya penanaman nilai-nilai patriotisme yang dilakukan oleh guru sejarah.

Sementara itu berbeda halnya dengan kegiatan inti di kelas yang diampu oleh Ibuk YT, pada kegiatan inti pembelajaran, setelah Ibuk YT meminta peserta didik mengumpulkan tugas, kemudian ia meminta beberapa peserta didik untuk mengambil proyektor di ruang kantor dan diminta untuk langsung memasangkan di depan, pada saat itu materi pelajaran mengenai “Perjuangan Menghadapi ancaman disintegrasi bangsa”. Secara tidak langsung dengan diajarkan materi itu terbentuknya sikap rela berkorban, pantang menyerah dan lain sebagainya yang merupakan cerminan dari nilai-nilai patriotisme. Kemudian terlihat Ibuk YT memutar cuplikan dari film sejarah yang sebelumnya telah ia edit yang memperlihatkan pemberontakan PKI, Andi Aziz, PRRI dan PERMESTA. Sembari peserta didik menonton cuplikan film itu, Ibuk YT menjelaskan betapa bahayanya ancaman disintegrasi bangsa dan perjuangan para pahlawan yang rela berkorban dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah peserta didik selesai menonton cuplikan film sejarah, kemudian Ibuk YT memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari

salah satu contoh perjuangan menghadapi disintegrasi bangsa dan menulisnya di buku catatan, sembari menunggu peserta didik mencari tugas yang diberikan, terlihat Ibuk YT memberikan contoh-contoh ancaman disintegrasi yang terjadi sekarang ini seperti tawuran, berita hoaks dan lain sebagainya. Setelah itu beberapa dari peserta didik diminta untuk berdiri dan menjelaskan ancaman disintegrasi apa yang telah di cari, kemudian terlihat peserta didik menjelaskan mengenai ancaman disintegrasi PRRI yang terjadi saat itu. Hal itu tidak jauh berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya telah dipersiapkan dalam rpp, terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan yang berpusat kepada peserta didik dengan model pembelajaran *problembased learning* dan juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 09/3/2022, peneliti mewawancarai ibuk YT yang merupakan guru sejarah untuk menanyakan mengenai kegiatan inti pembelajaran.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa selama kegiatan inti pembelajaran guru sejarah menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lebih sering menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan dan wawancara pada mata pelajaran sejarah yang diampu oleh Ibuk YT, bahwa pada kegiatan inti guru sejarah menggunakan pendekatan yang berpusat kepada peserta didik dengan model pembelajaran *problembased learning* dan menggunakan metode diskusi yang diselingi dengan metode ceramah, media pembelajaran yang digunakan berupa foto-foto dan infocus. Hal itu semua merupakan bagian dari kegiatan inti pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru sejarah sebelumnya. Namun dengan demikian secara tidak langsung guru sejarah mengembangkan sikap berani dan kerja sama peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dan juga dengan adanya materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme, guru sejarah secara langsung bisa memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai patriotisme yang nantinya dengan diajarkan materi tersebut dapat membentuk sikap rela berkorban, berani dan pantang menyerah peserta didik (Firmansyah 2015). Sementara itu sama halnya dengan kegiatan inti di kelas yang diampu oleh Pak NP, pada kegiatan inti pembelajaran, ketika pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dimana guru sejarah mengintegrasikan materi “Tokoh- tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia” dengan cara memperkenalkan tokoh-tokoh pejuang dan pahlawan dengan cara melalui cerita perjuangan ataupun dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Hal itu terlihat pada saat pembelajaran, peserta didik diminta untuk memilih salah satu tokoh pejuang sebagai pahlawan yang menginspirasi, kemudian mereka diminta untuk memasang foto di buku tugas dan kemudian menuliskan sifat-sifat mereka yang bisa diteladani. Secara tidak langsung guru sejarah mengajarkan peserta didik untuk menemukan sendiri bahwa para tokoh memiliki sifat berani, pantang menyerah dan rela berkorban memperjuangkan suatu hal dengan sesungguhnya sehingga menginspirasi mereka untuk melakukannya. Hal itu tidak jauh berbeda dengan kegiatan- kegiatan yang sebelumnya telah dipersiapkan dalam rpp, terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan yang berpusat kepada peserta didik dengan model pembelajaran *discovery learning* dan juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 02/3/2022, peneliti mewawancarai bapak NP yang merupakan guru sejarah untuk menanyakan mengenai kegiatan inti pembelajaran. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa selama kegiatan inti pembelajaran, guru sejarah lebih sering untuk menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas kemudian peserta didik mencatat di akhir pembelajaran. Hasil pengamatan dan wawancara pada mata pelajaran sejarah yang diampu oleh Pak NP, bahwa pada kegiatan inti guru sejarah menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lebih sering menggunakan metode ceramah. Dengan menggunakan metode ceramah guru sejarah secara langsung memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai patriotisme karena ada banyak materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai patriotisme, yang nantinya dengan diajarkan materi tersebut dapat membentuk sikap rela berkorban, berani dan pantang menyerah peserta didik. Itu semua merupakan upaya penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah (Yefterson dkk, 2020). Berdasarkan uraian di atas mengenai kegiatan inti pembelajaran dari 3 guru sejarah yang menjadi informan, ternyata pada kegiatan inti penanaman nilai-nilai patriotisme yang dilakukan oleh guru sejarah itu terlihat sama dalam bentuk kegiatan pembelajaran, hanya saja yang membedakan ialah materi yang diajarkan pada saat kegiatan inti pembelajaran, hal itu terlihat bahwa dalam proses pembelajaran langsung yang di mana peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang telah dirancang dalam RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis, hal itu menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung (Sudjana, 2005). Sedangkan dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme pada kegiatan inti pembelajaran sejarah terjadi melalui pembelajaran tidak langsung karena berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terjadi selama proses pembelajaran langsung akan tetapi untuk penanaman nilai-nilai patriotisme tidak dirancang dalam kegiatan khusus (Sjarkawi 2006). Pada kegiatan inti ini guru sejarah menanamkan nilai-nilai patriotisme yaitu kerja keras, keberanian, rela berkorban, kerja sama dan tanggung jawab menggunakan pendekatan fungsional dan keteladanan yang secara tidak langsung telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran. Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkatan perkembangannya, sedangkan pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah berlaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah kisah keteladanan (Ramayulis 2011).

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup sebelum mengakhiri pembelajaran guru sejarah melakukan refleksi kembali terhadap materi yang telah di bahas sebelumnya. Hal itu terlihat ketika guru sejarah meminta beberapa dari peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran hari ini. Kemudian guru menanyakan kembali kepada peserta didik apakah ada yang belum di pahami dari materi pembelajaran hari ini. Sebelum guru sejarah meninggalkan kelas, terlihat guru memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada peserta didik. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa guru sejarah serta beberapa peserta didik, bahwa pada kegiatan penutup guru sejarah mengakhiri pembelajaran dengan bersama-sama peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas sebelumnya dan memberikan tugas kepada peserta didik dan sebelum mengakhiri pembelajaran guru sejarah memberikan nasehat-nasehat dan motivasi. Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan, ternyata pada kegiatan penutup, penanaman nilai-nilai patriotisme yang dilakukan oleh guru sejarah itu terlihat sama saja, nilai-nilai patriotisme yang ditanamkan yaitu kerja keras dan pantang menyerah yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh guru sejarah dengan memberikan nasehat dan motivasi sebelum mengakhiri pembelajaran. Sikap pantang menyerah dapat tumbuh dalam diri peserta didik dengan memberikan contoh nyata dalam setiap pembelajaran di kelas (Ninik Sholihatin 2019). Dalam penanaman nilai-nilai patriotisme guru sejarah menggunakan pendekatan fungsional dengan memberikan nasehat-nasehat serta motivasi kepada peserta didik sebelum mengakhiri pembelajaran yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik. Hal itu merupakan upaya penanaman nilai-nilai patriotisme pada kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru sejarah.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai

Dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Termasuk dalam penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah, pastilah memiliki faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung.

Hal-hal yang mendukung penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah ialah pada kegiatan pembelajaran guru sejarah menggunakan model, metode dan media yang beragam pada saat kegiatan pembelajaran serta ada banyak materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme. Ditambah lagi dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah yang menjadi faktor pendukung penanaman nilai-nilai patriotisme yang tidak hanya pada saat pembelajaran saja, tapi peserta didik bisa mendapatkan pengalaman langsung dari adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai pengaruh besar dalam membantu upaya penanaman nilai-nilai di sekolah (Sawaludin 2016). Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti simpulkan yang menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah yaitu penggunaan beragam model, metode dan media yang digunakan oleh guru sejarah pada pembelajaran serta adanya materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme dan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan peneliti yang menjadi faktor penghambat penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah ialah kurang adanya penguatan materi mengenai nilai-nilai patriotisme yang dilakukan oleh guru sejarah. Hal itu di dukung dengan wawancara peneliti ada tanggal 09/3/2022, peneliti mewawancarai ibuk YT yang merupakan guru sejarah untuk menanyakan mengenai materi pelajaran sejarah. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa jam pelajaran sejarah yang sedikit sehingga materi pelajaran tidak bisa tersampaikan sepenuhnya kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Kerinci. Diperoleh kesimpulan yaitu penanaman nilai-nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi: pertama kegiatan pembuka, pada kegiatan pembuka secara tidak langsung guru sejarah membentuk sikap disiplin peserta didik dengan cara menyiapkan kondisi peserta didik sebelum belajar dengan cara membaca do'a dan merapikan tempat duduk. Kedua kegiatan inti, pada kegiatan inti guru sejarah menggunakan berbagai model pembelajaran yaitu discovery learning dan problembased learning serta dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yaitu diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan ceramah serta didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti foto-foto pahlawan dan film sejarah, dari kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut secara tidak langsung dapat mengembangkan sikap patriot peserta didik. Ketiga kegiatan penutup, pada kegiatan penutup secara tidak langsung guru sejarah membentuk sikap kerja keras dan pantang menyerah peserta didik dengan memberikan nasehat-nasehat dan motivasi di akhir pembelajaran. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai patriotisme ialah penggunaan berbagai model, metode dan media yang beragam serta banyaknya materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme, ditambah lagi dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai patriotisme ialah kurang adanya penguatan materi mengenai nilai-nilai patriotisme yang dilakukan oleh guru sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Boentaronso, dkk. 2012. *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Perguruan Taman peserta didik
- Chabib Thoha. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto dan Suryatri Darmian. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hartono Kasmadi. 1996. *Model Dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press

- Joko Subagyo. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munib Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bandung: Bumi Aksara
- Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses dan Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Abdul Karim. (2014). Peranan Guru PKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Patriotisme Kepada Siswa MTs. Darul Marif. *Jurnal UNDHARI*, 6(3) 210-232
- Firmansyah. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 11(1), 25-34
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2020). Local Wisdom of Tanjung Tanah Manuscript to Increase Historical Comprehension Ability. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 15-22
- Ninik Sholihatin. (2019). “Pengaruh Novel Api Tauhid Terhadap Sikap Pantang Menyerah DiKalangan Santri Muzammal Darul Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan*, 8(2) 46-68
- Rasihudin, A. (2019). “Menanamkan Nilai-nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Puisi Kepahlawan. *Jurnal Artefak*, 6(1), 73-85
- Sawaludin. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Pembinaan Nasionalisme dan patriotisme Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Mandala*,2(1)68-74.
- Yefterson, R. B., Naldi, H., Erniwati, E., Lionar, U., & Syafrina, Y. (2020). The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 23(1), 500-504.